



Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Masyarakat Modern

Nia Ramadhani¹, Syamzaimar²

^{1,2}Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian

Email : Niar5453@gmail.com¹, syamzaimar0774@gmail.com²

Corresponding Email: Niar5453@gmail.com

Received: 2026-06-15

Received in revised form: 2026-06-19

Accepted: 2026-06-20

Publish: 2026-06-20

ABSTRACT

This study aims to analyze the challenges of civic education in modern society and to formulate strategies for strengthening it among digital generations. The research employed a qualitative approach using a library research method through literature searches in Google Scholar, GARUDA, ERIC, Scopus, and accredited national journal portals. The data sources consisted of scholarly journal articles, academic books, proceedings, and relevant educational policy documents, with a focus on publications from the last five years (2022–2026). The literature was selected based on thematic relevance, source credibility, the presence of a DOI or clear publication identity, and full-text availability. The data were analyzed using content analysis through several stages: reading the literature, coding, grouping themes, interpreting relationships among categories, and developing thematic synthesis. The findings reveal that the challenges of civic education are not limited to low digital literacy, the spread of hoaxes, and declining nationalism, but also include the weak internalization of national values, changes in social interaction patterns, and a gap between civic knowledge and students' civic behavior. These findings indicate that civic education in the modern era remains largely theoretical and has not fully responded to digital social realities. Therefore, strengthening civic education needs to be directed toward the integration of digital literacy, character education, participatory learning, civic engagement, and the contextual use of educational technology. The main contribution of this study is the emphasis that civic education should be understood as a process of building civic awareness that is adaptive, ethical, and participatory in digital spaces. This study offers a framework for strengthening civic education that not only stresses knowledge acquisition, but also develops critical thinking, social responsibility, cultural resilience, and the ability to participate in democratic life.

Keywords: civic education; modern society; digital literacy; globalization; national character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern serta merumuskan strategi penguatannya pada generasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) melalui penelusuran literatur pada Google Scholar, GARUDA, ERIC, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Sumber data meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, dengan fokus pada publikasi lima tahun terakhir (2022–2026). Literatur diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, keberadaan DOI atau identitas publikasi yang jelas, serta ketersediaan teks penuh. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahap membaca literatur, *coding*, pengelompokan tema, interpretasi antarkategori, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terletak pada rendahnya literasi digital, penyebaran hoaks, dan menurunnya nasionalisme, tetapi juga pada lemahnya internalisasi nilai kebangsaan, perubahan pola interaksi sosial, dan jarak antara pengetahuan kewarganegaraan dengan perilaku kewarganegaraan peserta didik. Temuan ini

memperlihatkan bahwa pendidikan kewarganegaraan di era modern masih cenderung teoritis dan belum sepenuhnya responsif terhadap realitas sosial digital. Karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pada integrasi literasi digital, pendidikan karakter, pembelajaran partisipatif, *civic engagement*, dan pemanfaatan teknologi pendidikan yang kontekstual. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran kewarganegaraan yang adaptif, etis, dan partisipatif dalam ruang digital. Penelitian ini menawarkan kerangka penguatan pendidikan kewarganegaraan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pengembangan sikap kritis, tanggung jawab sosial, ketahanan budaya, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis.

Keywords: pendidikan kewarganegaraan; masyarakat modern; literasi digital; globalisasi budaya; karakter bangsa

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi membentuk warga negara yang memiliki kesadaran hukum, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan. Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, pendidikan kewarganegaraan tidak lagi hanya berorientasi pada penguasaan konsep mengenai negara dan konstitusi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter, penguatan literasi digital, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi berbagai perubahan sosial yang berkembang secara cepat.

Perubahan masyarakat modern ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi, globalisasi budaya, serta meningkatnya arus komunikasi digital yang melintasi batas negara. Fenomena tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan peningkatan konektivitas masyarakat, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap kehidupan sosial dan pendidikan. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi secara instan tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, penyebaran hoaks, ujaran kebencian, intoleransi, dan radikalisme digital menjadi persoalan yang semakin kompleks.

Menurut Kusnadi (2023), pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi digital memiliki peran penting dalam membangun kesadaran demokrasi dan tanggung jawab sosial peserta didik di era digital. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertugas menyampaikan materi mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami etika digital, menyaring informasi, dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan secara adaptif agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Selain perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya juga memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda. Arus budaya asing yang masuk melalui internet dan media sosial menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup, nilai sosial, serta identitas budaya masyarakat. Fatimah Az-zahra et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan budaya digital global dapat memengaruhi etika sosial generasi muda dan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai kebangsaan apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter.

Dalam kehidupan masyarakat modern, pendidikan kewarganegaraan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga identitas nasional dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu membentuk generasi muda yang memiliki semangat nasionalisme, toleransi, dan kepedulian sosial. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran sering kali bersifat teoritis, berpusat pada guru, dan kurang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan. Syamzaimar (2025) menyatakan bahwa penggunaan media sosial yang tidak disertai literasi digital yang baik berpotensi menurunkan kesadaran nasionalisme dan meningkatkan sikap individualisme generasi muda. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan kewarganegaraan yang berbasis karakter dan literasi digital

Zulmawati (2024) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital peserta didik menjadi salah satu tantangan utama pendidikan kewarganegaraan modern. Peserta didik sering kali menerima informasi secara mentah tanpa melakukan verifikasi, sehingga mudah terpengaruh oleh berita palsu dan opini yang menyesatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir kritis dan literasi media.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pendidikan kewarganegaraan dari perspektif pendidikan karakter, demokrasi, dan penguatan nilai kebangsaan. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kurikulum dan strategi pembelajaran konvensional. Penelitian mengenai hubungan antara perkembangan masyarakat digital dan tantangan implementasi pendidikan kewarganegaraan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai dinamika pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern.

State of the art penelitian ini terletak pada analisis pendidikan kewarganegaraan dalam konteks perkembangan masyarakat digital dan transformasi sosial modern. Penelitian ini memadukan perspektif pendidikan karakter, literasi digital, dan *civic engagement* untuk memahami tantangan pendidikan kewarganegaraan secara lebih komprehensif.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pendidikan kewarganegaraan dari perspektif pendidikan karakter, demokrasi, literasi digital, dan penguatan nilai kebangsaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut cenderung membahas masing-masing aspek secara terpisah, misalnya hanya menekankan literasi digital, hanya fokus pada pembentukan karakter, atau hanya meninjau strategi pembelajaran kewarganegaraan berbasis teknologi. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, perubahan pola interaksi sosial, serta krisis karakter generasi muda dalam satu kerangka analisis masih relatif terbatas (Soria-Perez et al., 2024; Mirra et al., 2022; Hidayatulloh et al., 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara komprehensif menjelaskan bagaimana transformasi sosial masyarakat modern membentuk tantangan baru bagi pendidikan kewarganegaraan, khususnya dalam konteks literasi digital, etika bermedia, dan penguatan identitas kebangsaan. Penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai proses pembelajaran normatif, sedangkan penelitian ini menempatkannya sebagai respons terhadap dinamika sosial digital yang memengaruhi perilaku dan kesadaran kewarganegaraan peserta didik (Prasetyo et al., 2024; Dahliyana et al., 2026).

Novelty penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menghubungkan aspek teknologi digital, globalisasi budaya, pendidikan karakter, dan civic engagement generasi muda dalam satu kerangka konseptual. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tantangan pendidikan kewarganegaraan, tetapi juga menawarkan arah penguatan yang lebih kontekstual melalui literasi digital, pembelajaran partisipatif, dan integrasi nilai kebangsaan dalam ruang digital (Rahmawati et al., 2024; Fadhillah et al., 2026; Sakinah et al., 2024).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern serta mengidentifikasi strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial masyarakat. Selain itu, perkembangan masyarakat modern juga ditandai dengan meningkatnya kompleksitas kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh perubahan ekonomi, politik, dan budaya global. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya berbagai persoalan kewarganegaraan yang semakin beragam, seperti rendahnya partisipasi politik generasi muda, meningkatnya sikap individualisme, serta melemahnya solidaritas sosial di lingkungan masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat agar tetap menjaga nilai persatuan dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks pendidikan formal, tantangan pendidikan kewarganegaraan juga berkaitan dengan kesiapan guru dan lembaga pendidikan dalam menghadapi perubahan zaman. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada penyampaian materi dan hafalan konsep, sehingga peserta didik kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Padahal, generasi muda saat ini lebih membutuhkan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan realitas kehidupan sosial mereka. Oleh sebab itu, inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Pemanfaatan teknologi pendidikan dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan masyarakat modern. Penggunaan media digital, video pembelajaran, diskusi daring, serta pembelajaran berbasis proyek sosial dapat membantu peserta didik memahami konsep kewarganegaraan secara lebih nyata dan menarik. Dewi et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan multimedia interaktif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, pendidikan kewarganegaraan juga harus mampu memperkuat nilai toleransi dan keberagaman dalam masyarakat multikultural. Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman suku, agama, budaya, dan bahasa memerlukan pendidikan kewarganegaraan yang mampu menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan. Tantangan intoleransi dan polarisasi sosial yang berkembang di media digital menunjukkan bahwa penguatan pendidikan multikultural menjadi bagian penting dalam pendidikan kewarganegaraan modern.

Penguatan pendidikan karakter juga menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial masyarakat modern. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai seperti kejujuran,

disiplin, kerja sama, dan toleransi perlu diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran agar peserta didik mampu menghadapi tantangan kehidupan sosial secara bijaksana.

Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan pada era modern tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan penguatan literasi digital, pendidikan karakter, dan partisipasi sosial masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu menjadi sarana transformasi sosial yang tidak hanya membentuk pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga membangun kesadaran kritis dan tanggung jawab moral generasi muda dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada analisis fenomena sosial dan pendidikan secara mendalam melalui interpretasi data yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memahami berbagai tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, globalisasi budaya, serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif bertujuan memahami suatu fenomena sosial berdasarkan perspektif konseptual dan interpretatif sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu permasalahan.

Metode studi pustaka digunakan karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan memanfaatkan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku akademik, artikel ilmiah, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas pendidikan kewarganegaraan, literasi digital, pendidikan karakter, globalisasi budaya, dan masyarakat modern. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah lima tahun terakhir agar sesuai dengan perkembangan kajian pendidikan kewarganegaraan kontemporer dan dinamika masyarakat digital saat ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian, kemudian melakukan seleksi berdasarkan kredibilitas sumber, kesesuaian tema, serta keterkaitan teori dengan permasalahan yang dikaji. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan artikel ilmiah yang memiliki DOI dan diterbitkan di jurnal yang terakreditasi agar kualitas data yang digunakan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Proses pemilihan literatur dilakukan melalui penelusuran referensi pada basis data ilmiah seperti Google Scholar, GARUDA, ERIC, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Kata kunci yang digunakan meliputi “pendidikan kewarganegaraan,” “literasi digital,” “digital citizenship,” “globalisasi budaya,” “pendidikan karakter,” dan “masyarakat modern.” Literatur yang dianalisis dibatasi pada publikasi lima tahun terakhir, yaitu 2022–2026, agar sesuai dengan perkembangan kajian terkini. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas pendidikan kewarganegaraan, literasi digital, karakter, atau transformasi sosial; (2) artikel berasal dari jurnal ilmiah, prosiding, atau dokumen akademik yang kredibel; (3) artikel memiliki DOI atau identitas publikasi yang jelas; dan (4) artikel dapat diakses penuh. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan fokus kajian, duplikasi, abstrak tanpa teks lengkap, dan sumber nonilmiah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis dilakukan melalui: (1) membaca seluruh literatur secara berulang untuk memahami isi secara menyeluruh; (2) melakukan *coding* terhadap bagian-bagian teks yang relevan; (3) mengelompokkan *code* ke dalam kategori dan tema; (4) menafsirkan hubungan antarkategori untuk menemukan pola dan makna; serta (5) menyusun sintesis tematik sebagai dasar penarikan kesimpulan (Nicmanis, 2024; Zeynivandnezhad et al., 2024). Dengan langkah tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan isi literatur, tetapi juga menghasilkan analisis kritis terhadap dinamika pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern. Teknik ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti tantangan literasi digital, pengaruh media sosial, globalisasi budaya, krisis moral generasi muda, serta strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan. Setelah data dikelompokkan, peneliti melakukan interpretasi secara mendalam terhadap isi literatur untuk menemukan hubungan antarkonsep dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern.

Selain menggunakan analisis isi, penelitian ini juga menerapkan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pendidikan kewarganegaraan secara sistematis, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan hubungan antara perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan implementasi pendidikan kewarganegaraan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga memberikan analisis kritis terhadap berbagai persoalan pendidikan kewarganegaraan yang berkembang di era modern.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian serta menyederhanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk uraian deskriptif berdasarkan tema-tema penelitian. Selanjutnya, tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi ilmiah yang membahas tema serupa. Teknik ini dilakukan untuk memastikan konsistensi data dan memperkuat keakuratan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan agar terhindar dari bias informasi dan ketidaksesuaian data.

Pertimbangan etis dalam penelitian dilakukan dengan mencantumkan seluruh sumber referensi secara jelas sesuai kaidah akademik serta menghindari plagiarisme dalam proses penulisan. Penelitian juga memastikan bahwa seluruh data yang digunakan berasal dari sumber ilmiah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian memiliki validitas akademik yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Literasi Digital dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan masyarakat secara signifikan. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga menimbulkan berbagai persoalan baru seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, *cyberbullying*, dan radikalisme digital. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi pendidikan kewarganegaraan karena peserta didik harus mampu memilah informasi secara kritis serta memahami etika dalam penggunaan media digital. Dalam masyarakat modern, informasi dapat tersebar dengan sangat cepat tanpa melalui proses verifikasi yang jelas sehingga generasi muda menjadi kelompok yang paling rentan terpengaruh oleh informasi yang salah (Kusnadi, 2023; Dewantara, 2022).

Supriadi et al. (2023) menjelaskan bahwa penguatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk membentuk peserta didik yang kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu membangun kesadaran etika digital dan tanggung jawab sosial peserta didik. Hal ini penting karena media sosial saat ini tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan opini publik dan perilaku sosial masyarakat (Hasanah, 2023).

Rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan peserta didik mudah mempercayai informasi yang belum tentu benar. Banyak generasi muda yang menerima informasi dari media sosial tanpa melakukan pengecekan sumber sehingga rentan terhadap hoaks dan propaganda digital. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara berpikir, sikap sosial, bahkan pandangan politik generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan perlu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, analisis informasi, serta etika bermedia digital dalam proses pembelajaran (Thomas et al., 2021).

Lebih jauh, tantangan literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan tidak hanya terkait kemampuan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga menyangkut kemampuan epistemik peserta didik dalam menilai kredibilitas informasi. Dalam konteks ini, masalah utama bukan sekadar banyaknya informasi palsu, melainkan rendahnya kebiasaan memverifikasi sumber sebelum membagikan informasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu bergerak dari sekadar pengajaran norma menjadi pembelajaran yang melatih penalaran kritis, refleksi etis, dan tanggung jawab digital secara nyata (Mirra et al., 2022; Saputra et al., 2025).

Selain itu, media digital harus dipahami sebagai ruang pembentukan kewarganegaraan baru yang memengaruhi cara peserta didik berpartisipasi dalam diskursus publik. Artinya, literasi digital dalam PPKn tidak cukup diajarkan sebagai keterampilan tambahan, tetapi perlu diintegrasikan sebagai kompetensi inti agar peserta didik mampu membedakan fakta, opini, propaganda, dan disinformasi secara mandiri (Muneer et al., 2024; Hidayatulloh et al., 2026).

Perkembangan teknologi digital juga menyebabkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini banyak beralih ke ruang virtual. Akibatnya, muncul kecenderungan menurunnya kualitas komunikasi interpersonal dan kepedulian sosial masyarakat. Peserta didik menjadi lebih individualis dan kurang memiliki sensitivitas terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan

memiliki peran penting dalam membangun kembali kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman sosial dan partisipasi masyarakat (Rahman, 2022).

Pemanfaatan teknologi digital sebenarnya juga memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan. Guru dapat menggunakan berbagai media digital seperti video pembelajaran, platform diskusi daring, simulasi demokrasi digital, dan multimedia interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dewi et al. (2023) menjelaskan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran PPKn mampu meningkatkan literasi kewarganegaraan peserta didik dan membantu mereka memahami konsep kewarganegaraan secara lebih kontekstual. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang dalam mengembangkan inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (Gomez-Galan, 2021).

Pengaruh Globalisasi Budaya terhadap Nasionalisme

Globalisasi budaya memberikan pengaruh besar terhadap perubahan pola pikir generasi muda. Budaya asing yang masuk melalui media digital menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup, nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat. Fenomena tersebut berpotensi menurunkan rasa nasionalisme apabila tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter dan nilai kebangsaan. Dalam masyarakat modern, generasi muda lebih mudah terpapar budaya global dibandingkan budaya lokal karena akses informasi yang sangat luas melalui internet dan media sosial (Yusuf, 2022).

Fatimah Az-zahra et al. (2025) menjelaskan bahwa perkembangan budaya digital global dapat memengaruhi etika sosial generasi muda serta menyebabkan menurunnya kesadaran nasionalisme. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pada penguatan nilai kebangsaan, toleransi, dan identitas nasional. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu membentuk generasi muda yang tetap terbuka terhadap perkembangan global tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai nasionalisme (Lestari, 2022).

Pengaruh globalisasi budaya dapat terlihat dari perubahan gaya hidup generasi muda yang cenderung meniru budaya asing dalam cara berpakaian, berkomunikasi, dan berinteraksi secara sosial. Selain itu, penggunaan bahasa asing yang lebih dominan dibandingkan dengan bahasa nasional juga menunjukkan adanya pergeseran identitas budaya di kalangan generasi muda. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pendidikan kewarganegaraan karena nilai-nilai kebangsaan mulai mengalami penurunan di tengah arus modernisasi global (Prasetyo, 2020).

Globalisasi budaya dalam konteks pembelajaran kewarganegaraan seharusnya tidak dilihat semata-mata sebagai ancaman terhadap identitas nasional, melainkan juga sebagai ruang negosiasi nilai antara budaya lokal dan budaya global. Tantangannya adalah bagaimana pendidikan kewarganegaraan menyiapkan peserta didik agar mampu bersikap selektif, tidak menolak modernitas, tetapi tetap memiliki orientasi pada nilai kebangsaan dan etika sosial yang menjadi dasar kohesi nasional (Rahmawati et al., 2024; Sakinah & Embong, 2024).

Dengan demikian, penurunan nasionalisme pada generasi muda tidak hanya disebabkan oleh paparan budaya asing, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai kebangsaan melalui pembelajaran yang kurang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa PPKn perlu mengembangkan model

pembelajaran yang menghubungkan identitas nasional dengan pengalaman sosial peserta didik dalam dunia digital dan multikultural (Dahliyana et al., 2026; Fadhillah et al., 2026).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga identitas nasional masyarakat. Melalui pendidikan kewarganegaraan, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya persatuan, toleransi, dan cinta tanah air dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga harus mampu menanamkan pengalaman nyata mengenai praktik kehidupan demokrasi, gotong royong, dan kepedulian sosial (Wahyuni, 2021).

Selain itu, globalisasi budaya juga memengaruhi pola konsumsi informasi masyarakat. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada konten hiburan digital dibandingkan dengan informasi pendidikan dan kebangsaan. Akibatnya, wawasan kebangsaan dan kepedulian sosial menjadi semakin rendah. Dalam kondisi tersebut, pendidikan kewarganegaraan perlu menghadirkan model pembelajaran yang lebih menarik, kreatif, dan relevan dengan kehidupan generasi digital agar nilai-nilai nasionalisme tetap dapat ditanamkan secara efektif (Ismail, 2024).

Krisis Moral dan Karakter Generasi Muda

Masyarakat modern menghadapi tantangan berupa menurunnya kualitas moral generasi muda akibat pengaruh media sosial dan perubahan pola interaksi sosial. Sikap individualisme, rendahnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku intoleran, serta lemahnya etika komunikasi menjadi persoalan yang semakin kompleks. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital yang mengubah cara generasi muda berinteraksi dan memahami nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari (Santoso, 2021).

Syamzaimar (2025) menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat memengaruhi sikap nasionalisme mahasiswa dan menurunkan kesadaran sosial generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan kewarganegaraan harus mampu memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman sosial. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami konsep negara dan demokrasi, tetapi juga membangun karakter yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial (Wahab & Ridwan, 2025).

Krisis moral generasi muda dapat dilihat dari meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan digital, ujaran kebencian, rendahnya sopan santun dalam komunikasi, dan menurunnya budaya gotong royong. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak selalu diikuti oleh perkembangan moral dan etika sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial (Rahman, 2022).

Krisis moral generasi muda tidak dapat dilepaskan dari perubahan struktur relasi sosial di ruang digital, di mana interaksi berlangsung cepat, dangkal, dan sering kali tanpa kontrol etis. Dalam situasi ini, pendidikan kewarganegaraan perlu berfungsi sebagai ruang pembiasaan moral, bukan hanya penyampai nilai moral. Artinya, penguatan karakter harus dilakukan melalui pengalaman belajar yang mendorong peserta didik mempraktikkan toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian

sosial dalam situasi nyata, bukan hanya memahami definisinya secara konseptual (Wahab & Ridwan, 2025; Hasanah, 2023).

Lebih dari itu, krisis karakter menunjukkan adanya jarak antara pengetahuan kewarganegaraan dan perilaku kewarganegaraan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PPKn perlu diarahkan pada pembentukan kebiasaan sosial yang konsisten, karena karakter tidak tumbuh dari ceramah semata, tetapi dari keteladanan, partisipasi, dan pengalaman reflektif yang berulang (Santoso, 2021; Rahman, 2022).

Pendidikan karakter dalam pembelajaran kewarganegaraan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis proyek sosial, kegiatan diskusi kelompok, simulasi pemecahan masalah sosial, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan kemasyarakatan. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah, 2023).

Selain itu, peran guru dan lingkungan sekolah juga sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai moral dan etika sosial kepada peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif, inklusif, dan demokratis dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap toleransi dan tanggung jawab sosial secara lebih baik (Santoso, 2021).

Strategi Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk menghadapi tantangan masyarakat modern, pendidikan kewarganegaraan perlu dikembangkan melalui berbagai strategi inovatif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah integrasi literasi digital dalam pembelajaran. Peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis agar mampu menyaring informasi secara bijaksana serta memahami etika dalam penggunaan media digital (Kusnadi, 2023).

Selain itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu menggunakan pendekatan partisipatif dan kontekstual agar peserta didik mampu terlibat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Pemanfaatan teknologi pendidikan seperti multimedia interaktif, diskusi daring, dan *project-based learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif akan membantu peserta didik memahami nilai-nilai kewarganegaraan secara lebih nyata dan relevan dengan kehidupan mereka (Dewi et al., 2023).

Strategi pembelajaran berbasis STEM juga dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah peserta didik. Gusmna dan Syamzaimar (2025) menjelaskan bahwa pendekatan STEM mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik melalui pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual. Pendekatan tersebut relevan diterapkan dalam pendidikan kewarganegaraan modern karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

Strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan perlu dipahami sebagai upaya integratif, bukan sekadar penambahan metode pembelajaran baru. Integrasi literasi digital, *project-based learning*, STEM, dan civic engagement akan lebih efektif apabila semuanya diarahkan pada satu tujuan, yaitu membangun warga belajar yang kritis, etis, dan partisipatif. Dengan demikian, strategi pembelajaran

tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan dalam membentuk kompetensi kewarganegaraan abad ke-21 (Dewi et al., 2023; Gusmna & Syamzaimar, 2025; Thomas et al., 2021).

Selain itu, keberhasilan penguatan PPKn sangat ditentukan oleh sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ini berarti pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dibatasi di kelas, melainkan harus diperluas ke ruang sosial tempat peserta didik berinteraksi dan berlatih mengambil keputusan moral. Jika strategi ini dijalankan secara konsisten, PPKn tidak hanya menjadi mata pelajaran, tetapi juga menjadi ekosistem pembentukan karakter dan partisipasi sosial (Gomez-Galan, 2021; Hidayatulloh et al., 2026).

Selain pendekatan STEM, pendidikan kewarganegaraan juga perlu mengembangkan model pembelajaran berbasis *civic engagement*. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan sosial dan demokrasi di lingkungan masyarakat, seperti kegiatan bakti sosial, musyawarah siswa, simulasi pemilu, dan diskusi publik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat memahami praktik demokrasi dan tanggung jawab sosial secara lebih konkret (Thomas et al., 2021).

Penguatan pendidikan kewarganegaraan juga membutuhkan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing penggunaan media digital peserta didik agar lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan mendukung pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, masyarakat perlu memberikan ruang partisipasi sosial bagi generasi muda agar mereka mampu mengembangkan kesadaran kewarganegaraan secara aktif (Gomez-Galan, 2021).

Tabel 1. Strategi Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan

No	Strategi	Tujuan
1	Integrasi literasi digital	Meningkatkan kemampuan menyaring informasi
2	Pembelajaran berbasis proyek	Meningkatkan partisipasi sosial
3	Pemanfaatan teknologi pendidikan	Membuat pembelajaran lebih menarik
4	Pendidikan karakter	Membentuk sikap toleransi dan tanggung jawab
5	Diskusi isu aktual	Meningkatkan kemampuan berpikir kritis

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur, dapat disintesis bahwa tantangan utama pendidikan kewarganegaraan dalam masyarakat modern bertumpu pada tiga hal yang saling berkaitan, yaitu rendahnya literasi digital, melemahnya internalisasi nilai kebangsaan akibat globalisasi budaya, dan krisis moral generasi muda dalam ruang interaksi digital. Ketiga tantangan tersebut menunjukkan bahwa masalah pendidikan kewarganegaraan bukan hanya pada isi materi, tetapi juga pada cara nilai kewarganegaraan dihadirkan dalam pengalaman belajar peserta didik. Karena itu, penguatan PPKn perlu diarahkan pada pembelajaran yang integratif, partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman sosial agar mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan praktik kewarganegaraan (Mirra et al., 2022; Saputra et al., 2025; Dahliyana et al., 2026).

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan pada era modern harus dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran kewarganegaraan yang adaptif

terhadap perubahan sosial digital. Pendidikan kewarganegaraan tidak cukup hanya mentransfer pengetahuan, tetapi harus membangun kemampuan berpikir kritis, etika digital, ketahanan budaya, dan partisipasi sosial peserta didik secara berkelanjutan (Hidayatulloh et al., 2026; Fadhillah et al., 2026). Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa strategi penguatan PPKn perlu menggabungkan literasi digital, pendidikan karakter, dan civic engagement dalam satu desain pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan kewarganegaraan modern yang terintegrasi dengan literasi digital dan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk karakter bangsa, memperkuat identitas nasional, dan menumbuhkan kesadaran demokrasi di tengah perubahan masyarakat modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan kewarganegaraan saat ini meliputi rendahnya literasi digital peserta didik, pengaruh globalisasi budaya terhadap identitas kebangsaan, serta krisis moral generasi muda dalam penggunaan media sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu dipahami bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai sarana strategis untuk merespons dinamika sosial digital secara lebih kontekstual.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa penguatan pendidikan kewarganegaraan harus diarahkan pada integrasi literasi digital, pendidikan karakter, pembelajaran partisipatif, dan civic engagement. Pendekatan tersebut penting agar peserta didik tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu berpikir kritis, bersikap etis, dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan warga negara yang adaptif, kritis, dan berintegritas di era modern.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi strategi penguatan pendidikan kewarganegaraan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau melalui pendekatan empiris di lapangan. Selain itu, guru, sekolah, dan pembuat kebijakan perlu mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan generasi digital. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga penting untuk memastikan nilai-nilai kewarganegaraan dapat diinternalisasikan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dahliyana, A., Cahyati, S., Warlim, W., Rahmasari, N., & Dianti, N. H. (2026). Project citizen digital: A learning model of civic education in the digital age. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 347–358. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.89599>
- Dewantara, H. (2022). Literasi digital dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.46873>

- Dewi, D. A., et al. (2023). Multimedia interaktif dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3363>
- Fadhillah, D. N., Taufik, C. M., Febrianti, N., Suhaeri, S., & Nur, S. M. (2026). Implementation of augmented reality-based digital citizenship learning to improve students' civic communication competence in higher education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 158–171. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.90017>
- Fatimah Az-Zahra et al. (2025). Kewarganegaraan digital dan tantangan etika bermedia sosial di era disrupsi informasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2). <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9706>
- Gomez-Galan, J. (2021). Media education and digital literacy in the educational context. *Education Sciences*, 11(9), 540. <https://doi.org/10.3390/educsci11090540>
- Gusma, I., & Syamzaimar. (2025). Strategi pembelajaran berbasis STEM untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika SD/MI. *Juring Journal for Research in Mathematics Learning*, 8(2), 153–164. <https://doi.org/10.24014/juring.v8i2.34789>
- Hasanah, U. (2023). Pendidikan kewarganegaraan dan demokrasi digital. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21067/jppi.v8i2.8241>
- Hidayatulloh, M. M., Winarno, W., Sari, D. I., & Paotonan, N. (2026). Advancing digital citizenship through values-based learning: A conceptual review. *International Journal of Research and Community Empowerment*, 4(1), 72–81. <https://doi.org/10.58706/ijorce.v4n1.p72-81>
- Ismail, R. (2024). Tantangan pendidikan kewarganegaraan di era media sosial. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1). <https://doi.org/10.30870/jppkn.v9i1.21456>
- Kusnadi. (2023). Pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi digital. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 6(1). <https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.2286>
- Lestari, P. (2022). Penguatan nasionalisme generasi muda di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.49212>
- Mirra, N., McGrew, S., Kahne, J., Garcia, A. G., & Tynes, B. (2022). Expanding digital citizenship education to address tough issues. *Phi Delta Kappan*, 103(5), 31–35. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1327377>
- Nicmanis, M. (2024). Reflexive content analysis: An approach to qualitative data analysis, reduction, and description. *Qualitative Research in Psychology*. <https://doi.org/10.1177/16094069241236603>
- Rahman, A. (2022). Pendidikan demokrasi dalam masyarakat modern. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1). <https://doi.org/10.23917/jpis.v31i1.17254>
- Rahmawati, E. N., Sutrisno, C., & Fianisa, R. (2024). Multicultural education based on local wisdom in the perspective of civic education through the Nguras Enceh tradition. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 311–320. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.76678>

- Sakinah Salleh, A. M. Y., & Embong, R. (2024). The framework of integrated civic education for fostering multicultural tolerance. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*, 6(25). <https://gaexcellence.com/jthem/article/view/2401>
- Santoso, E. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah modern. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i2.43125>
- Saputra, D. G., Arjulayana, & Dacara, C. A. (2025). The role of digital citizenship education in cultivating ethical social media behavior among university students. *International Journal of Educational Technology and Society*.
- Soria-Perez, Y. F., Sebastiani-Elias, Y. de F., Lujano-Ortega, Y., & Diaz-Mujica, J. Y. (2024). Digital citizenship in students: A systematic review. *Horizontes Revista de Investigación en Ciencias de la Educación*, 8(32), 365–379. http://www.scielo.org.bo/scielo.php?script=sci_abstract&pid=S2616-79642024000100365&lng=en&nrm=iso
- Supriadi, et al. (2023). Penguatan literasi digital melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(4). <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1754>
- Syamzaimar. (2025). Pengaruh media sosial terhadap sikap nasionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. *Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.61104/alz.v3i2.1255>
- Thomas, P. B., et al. (2021). Online media literacy programming for civic engagement. *Peabody Journal of Education*, 96(1). <https://doi.org/10.1080/00958964.2021.1872674>
- Wahab, A., & Ridwan. (2025). Literasi digital terhadap sikap kewarganegaraan siswa di era modern. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.5124>
- Wahyuni, T. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dan pembangunan karakter bangsa. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.22108>
- Yusuf, M. (2022). Globalisasi budaya dan identitas nasional generasi muda. *Jurnal Civics*, 19(1). <https://doi.org/10.21831/jc.v19i1.47611>
- Zeynivandnezhad, F., Saralar-Aras, I., & Halai, A. (2024). A refined framework for qualitative content analysis of mathematics textbooks. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(3), em2412. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14284>
- Zulmawati. (2024). Literasi digital dan hoaks dalam pembelajaran kewarganegaraan. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 14(3). <https://doi.org/10.47709/jhb.v14i03.6430>